

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Kondisi Lokasi Penelitian

Desa Darmasaba terletak di kawasan tengah pulau Bali terbentang di kawasan daerah sentra pengrajin dan industri kecil menengah, jalur lalu lintas yang lancar dari jurusan Denpasar ke Desa Darmasaba melalui Kota Madya Denpasar, Posisi ini memberikan keuntungan dan berimbang terhadap kemajuan disamping ada pula unsur negatifnya yang harus kita waspadai, dilihat dari lingkungan wilayahnya Desa Darmasaba berbatasan:

Disebelah Utara : Desa Sibang Gede

Disebelah Timur : Desa Sibang Gede dan Desa Peguyangan kangin

Disebelah Selatan : Desa Peguyangan kaja

Disebelah Barat : Kelurahan Sading dan Kelurahan Lukluk

2. Gambaran Demografi Penduduk Abiansemal

Penduduk Desa Darmasaba sebanyak 9747 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 4.874 jiwa, perempuan sebanyak 4.873 jiwa. Angka kelahiran tahun 2020 di desa Darmasaba sebanyak 157 orang. Berdasarkan usia diketahui usia 0-17 tahun sebanyak 2.505 jiwa, umur 18-55 tahun sebanyak 5.450 jiwa. dan usia 55 tahun keatas sebanyak 1.792 jiwa. Profesi masyarakat di Desa Darmasaba sebagian besar sebagai karyawan swasta sebanyak 1.474 orang, Pegawai Negeri Sipil sebanyak 695 orang, Petani sebanyak 655, wiraswasta sebanyak 400 orang, Peternak sebanyak 95 orang, Pensiunan sebanyak 30 orang.

3. Karakteristik Subyek Penelitian

Berikut ini akan disajikan tabel mengenai distribusi karakteristik responden menurut usia, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Menurut Usia, Pendidikan,
Pekerjaan, dan Penghasilan Di Desa Darmasaba
Tahun 2021

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1. Usia		
20-35 tahun	15	16
≥35tahun	79	84
Total	94	100
2. Pendidikan		
Dasar	13	13,8
Menengah	73	77,7
Tinggi	8	8,5
Total	94	100
3. Pekerjaan		
Bekerja	89	94,7
Tidak bekerja	5	5,3
Total	94	100
5. Penghasilan		
≤ UMK	14	14,9
≥ UMK	80	85,1
Total	94	100

Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat dijelaskan bahwa dari 94 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini, berdasarkan usia responden sebagian besar usia ≥ 35 tahun sebanyak 79 responden (84%), responden berpendidikan menengah sebagian besar sebanyak 73 responden (77,7%), responden bekerja sebagian besar sebanyak 89 responden (94,7%), responden yang berpenghasilan sebagian besar \geq UMK sebanyak 80 responden (85,1%).

3. Hasil Pengamatan

a. Persepsi Pasangan Usia Subur (PUS) Tentang Kontrasepsi Metode Operat Pria Berdasarkan Usia PUS

Berikut ini akan disajikan Tabel 4 mengenai persepsi pasangan usia subur tentang kontrasepsi metode operatif pria di Desa Darmasaba Tahun 2021 berdasarkan usia PUS.

Tabel 4
Persepsi Pasangan Usia Subur Tentang Kontrasepsi Metode Operatif Pria di Desa Darmasaba Tahun 2021 Ditinjau Dari Usia PUS

Usia	Persepsi					
	Positif		Negatif		Total	
	f	%	f	%	f	%
20-35 Tahun	0	0	15	100	15	100
≥35 Tahun	37	46,8	42	53,2	79	100
Total	37	39,4	57	60,6	94	100

Berdasarkan Tabel 4 dapat diinformasikan bahwa responden yang berusia 20-35 tahun memiliki persepsi negatif tentang kontrasepsi metode operatif pria sebanyak 15 responden (100%).

c. Persepsi Pasangan Usia Subur (PUS) Tentang Kontrasepsi Metode Operatif Pria Berdasarkan Pendidikan PUS

Berikut ini akan disajikan Tabel 5 mengenai persepsi pasangan usia subur tentang kontrasepsi metode operatif pria di Desa Darmasaba Tahun 2021 berdasarkan pendidikan PUS.

Tabel 5

Persepsi Pasangan Usia Subur Tentang Kontrasepsi Metode Operatif Pria
di Desa Darmasaba Tahun 2021 Ditinjau Dari Pendidikan PUS

Pendidikan	Persepsi					
	Positif		Negatif		Total	
	f	%	f	%	f	%
Dasar	12	92,3	1	7,7	13	100
Menengah	20	27,4	53	72,6	73	100
Tinggi	5	62,2	3	37,5	8	100
Total	37	39,4	57	60,6	94	100

Berdasarkan tabel 5 dapat diinformasikan bahwa responden yang berpendidikan menengah memiliki persepsi negatif tentang kontrasepsi metode operatif pria sebanyak 53 responden (72,6%).

d. Persepsi Pasangan Usia Subur (PUS) Tentang Kontrasepsi Metode Operatif Pria Berdasarkan Pekerjaan PUS

Berikut ini akan disajikan Tabel 6 mengenai persepsi pasangan usia subur tentang kontrasepsi metode operatif pria di Desa Darmasaba Tahun 2021 berdasarkan pekerjaan PUS.

Tabel 6

Persepsi Pasangan Usia Subur Tentang Kontrasepsi Metode Operatif Pria
di Desa Darmasaba Tahun 2021 Ditinjau Dari Pekerjaan PUS

Pekerjaan	Persepsi					
	Positif		Negatif		Total	
	f	%	f	%	f	%
Bekerja	37	41,6	52	58,4	89	100
Tidak Bekerja	0	0	5	100	5	100
Total	37	39,4	57	60,6	94	100

Berdasarkan Tabel 6 dapat diinformasikan bahwa responden yang tidak bekerja memiliki persepsi negatif tentang kontrasepsi metode operatif pria sebanyak lima responden (100%).

e. Persepsi Pasangan Usia Subur (PUS) Tentang Kontrasepsi Metode Operatif Pria Berdasarkan Penghasilan PUS

Berikut ini akan disajikan Tabel 7 mengenai persepsi pasangan usia subur tentang kontrasepsi metode operatif pria di Desa Darmasaba Tahun 2021 berdasarkan penghasilan PUS.

Tabel 7
Persepsi Pasangan Usia Subur Tentang Kontrasepsi Metode Operatif Pria di Desa Darmasaba Tahun 2021 Ditinjau Dari Penghasilan PUS

Penghasilan	Persepsi					
	Positif		Negatif		Total	
	f	%	f	%	f	%
≤UMK	4	28,6	10	71,4	14	100
≥UMK	33	41,3	47	58,8	80	100
Total	37	39,4	57	60,6	94	100

Berdasarkan Tabel 7 dapat diinformasikan bahwa responden berpenghasilan ≤UMK memiliki persepsi negatif tentang kontrasepsi metode operatif pria sebanyak 10 responden (71,4%).

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui persepsi responden dalam penelitian ini sebagian besar memiliki persepsi negatif sebanyak 57 responden (60,6%). Persepsi merupakan tanggapan atau penerimaan pendapat langsung tentang sesuatu (BKKBN, 2013). Respon negatif terhadap persepsi pasangan usia subur di Desa Darmasaba pada tahun 2021 disebabkan karena anggapan yang ada di masyarakat bahwa urusan kontrasepsi adalah urusan perempuan, hal tersebut dapat ditunjukkan pada hasil penelitian sebanyak 84 persen setuju tentang hal tersebut. kemudian kontrasepsi metode operatif pria atau vasektomi dapat menyebabkan kanker penis disetujui oleh responden sebanyak 57 persen. begitupula tentang asumsi penggunaan kontrasepsi metode operatif pria/ vasektomi sama dengan pengebirian disetujui oleh 67 persen, serta anggapan vasektomi dapat menyebabkan gairah seksual berkurang disetujui oleh 68 persen. Berdasarkan temuan tersebut mengarahkan pada persepsi negatif responden tentang kontrasepsi metode operatif pria.

Menurut asumsi peneliti, persepsi negatif terhadap vasektomi disebabkan karena responden belum menerima dengan baik informasi mengenai vasektomi yang dipengaruhi oleh pengetahuan, pengharapan dan evaluasi sehingga responden mempunyai pengetahuan/penilaian yang negatif terhadap vasektomi. Alasan-alasan yang dikemukakan oleh kebanyakan pria mengenai vasektomi karena menganggap bisa menyebabkan disfungsi ereksi, dimana hal ini tidak ada kaitannya dengan fungsi ereksi walaupun vas deferens di potong.

Alasan lain pria enggan melakukan vasektomi karena tidak praktis, jika nantinya pasangan ingin memiliki anak lagi maka untuk memiliki anak akan

menjadi susah. Ketidaktahuan masyarakat tentang vasektomi merupakan faktor utama penyebab mereka tidak memilih vasektomi sebagai kontrasepsi pilihan (Istiqomah, Novinanti dan Nurlina 2012 dalam Pangestu 2013). Responden yang terpapar informasi tentang metode kontrasepsi akan mempertimbangkan aspek keuntungan dan kerugian sebelum berpartisipasi. Jika pria memiliki persepsi positif dari dalam dirinya tentang metode kontrasepsi akan besar kemungkinan untuk memutuskan berpartisipasi menggunakan metode kontrasepsi (Budisantoso, 2008). Hal ini sesuai dengan SDKI 2007 pada umumnya pria tidak mengetahui KB pria, yang dikenal hanya KB wanita suntikan (88%) dan pil (86%).

Pengetahuan tentang pengendalian kelahiran dan KB Vasektomi dengan benar merupakan aspek penting yang mempengaruhi masyarakat untuk memilih alat kontrasepsi. Menurut Asri, (2009), kontrasepsi vasektomi merupakan metode kontrasepsi yang paling efektif dan sangat kecil bahkan tidak ada efek sampingnya. Namun hal ini belum dapat dipahami warga karena pengetahuan kurang dan berkembangnya mitos yang salah mengenai KB Vasektomi. Hasil penelitian ini sejalan dengan Surinati,dkk (2006) menyebutkan bahwa 82,1 persen responden di Banjar Karang Suwung Denpasar memiliki persepsi negatif tentang KB pria.

a. Persepsi Pasangan Usia Subur (PUS) Tentang Kontrasepsi Metode Operatif Pria Berdasarkan Usia PUS

Berdasarkan hasil penelitian dapat diinformasikan bahwa responden yang berusia 20-35 tahun memiliki persepsi negatif tentang kontrasepsi metode operatif pria sebanyak 15 responden (100%).

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut intern dan ekstern. Persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Setiap orang mempunyai kecenderungan dalam melihat sesuatu dengan cara yang berbeda-beda

Menurut Putriandini (2015) usia merupakan salah satu faktor seseorang untuk menjadi akseptor kontak, sebab umur berhubungan dengan potensi reproduksi dan juga untuk menentukan perlu tidaknya seseorang melakukan vasektomi dan tubektomi sebagai cara kontrasepsi sedangkan menurut asumsi peneliti, faktor yang mempengaruhi persepsi memang tidak dikaji secara mendalam tetapi faktor tersebut bisa dipengaruhi oleh usia. Usia menggambarkan tingkat kematangan dan kekuatan seseorang untuk lebih matang dalam berfikir dan berkerja. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman dan kematangan jiwannya. Semakin bertambah umur akan meningkatkan daya tangkap dan pola pikir. Pengalaman dapat mempengaruhi persepsi seseorang, pengalaman akan lebih banyak seiring bertambahnya usia (Robins 2007 dalam Pangestu 2013).

Hasil penelitian Lestari (2020) menunjukkan usia istri pria pasangan usia subur sudah tidak reproduktif lagi sehingga mempengaruhi motivasi pria pasangan usia subur tentang penggunaan kontrasepsi MOP pada pria yang berusia 46-50 tahun. Pria yang berusia 36-40 tahun memiliki motivasi kurang dapat dipengaruhi karena pria belum terlalu memikirkan untuk membatasi jumlah keturunan tetapi masih memikirkan tentang jarak memiliki anak selanjutnya karena usia yang masih terbilang muda sehingga mempengaruhi motivasi.

b. Persepsi Pasangan Usia Subur (PUS) Tentang Kontrasepsi Metode Operatif Pria Berdasarkan Pendidikan PUS

Berdasarkan hasil penelitian dapat diinformasikan bahwa responden yang berpendidikan menengah memiliki persepsi negatif tentang kontrasepsi metode operatif pria sebanyak 53 responden (72,6%). Persepsi (*perception*) dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu sedangkan dalam arti luas adalah pandangan atau penglihatan yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Menurut Robbins (2008), bahwa persepsi positif merupakan penilaian individu terhadap suatu objek atau informasi dengan pandangan yang positif atau sesuai dengan apa yang diharapkan dan objek yang dipersepsikan atau aturan yang ada, Sedangkan persepsi negatif merupakan persepsi individu terhadap objek atau informasi tertentu dengan pandangan yang negatif, berlawanan dengan apa yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada.

Penyebab munculnya persepsi negatif seseorang dikarenakan adanya ketidakpuasan individu terhadap objek yang menjadi sumber persepsinya, adanya ketidaktahuan individu serta tidak adanya pengalaman individu terhadap objek yang dipersepsikan, sedangkan munculnya persepsi positif dikarenakan adanya kepuasan, pengetahuan dan pengalaman terhadap objek yang dipersepsikan. Pendidikan merupakan suatu usaha mengembangkan keperibadian dan kemampuan didalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan adalah proses untuk meningkatkan ilmu yang diperoleh, pendidikan yang lebih tinggi akan mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki.

Pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap tentang metode kontrasepsi, dan suami yang memiliki pendidikan tinggi cenderung memberikan respon yang lebih rasional daripada mereka yang berpendidikan rendah, lebih kreatif, dan terbuka tentang metode kontrasepsi pria (Purwoko 2000 dalam Ekarini 2008)

Menurut peneliti faktor pendidikan seseorang sangat menentukan dalam pola pengambilan keputusan dan penerimaan informasi dari pada seseorang yang berpendidikan rendah. Pendidikan juga akan mempengaruhi pengetahuan dan persepsi seseorang tentang pentingnya suatu hal, termasuk dalam perannya dalam program KB. Pada akseptor KB dengan tingkat pendidikan rendah, keikutsertaannya dalam program KB hanya ditujukan untuk mengatur kelahiran. Sementara itu pada akseptor KB dengan tingkat pendidikan tinggi, keikutsertaannya dalam program KB selain untuk mengatur kelahiran juga untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga karena dengan cukup dua anak dalam satu keluarga dan laki-laki atau perempuan sama saja maka keluarga kecil bahagia dan sejahtera dapat tercapai dengan mudah. Hal ini dikarenakan seseorang dengan tingkat pendidikan lebih tinggi memiliki pandangan yang lebih luas tentang suatu hal dan lebih mudah untuk menerima ide atau cara kehidupan baru. Dengan demikian, tingkat pendidikan juga memiliki hubungan dengan pemilihan jenis kontrasepsi yang akan digunakan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Budisantoso (2008) dimana sebagian besar responden berpendidikan tingkat SMA/SLTA. Pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap tentang metode kontrasepsi, dan suami yang memiliki pendidikan tinggi cenderung memberikan respon yang lebih rasional daripada mereka yang berpendidikan rendah, lebih kreatif dan terbuka tentang metode kontrasepsi pria (Purwoko 2000 dalam Ekarini 2008).

Hasil penelitian Lestari (2010) mengungkapkan motivasi berdasarkan karakteristik pendidikan dengan kategori baik sebanyak 8 responden (14%) dengan pendidikan akhir SMA. Semakin tinggi pendidikan mempengaruhi tingkat pengetahuan sehingga berpengaruh terhadap motivasi. Motivasi kurang sebanyak 7 responden (12%) dengan pendidikan akhir SMA. Hal ini dapat dipengaruhi oleh kurangnya dorongan dari keluarga atau lingkungan.. Hasil penelitian ini terdapat kesenjangan antara teori dan praktik yaitu pada umumnya makin tinggi pendidikan makin tinggi pula pengetahuan seseorang maka akan memberikan respon yang lebih rasional dan juga makin tinggi kesadaran untuk berperan serta, dan mendorong seseorang berbuat lebih baik dan maju. Sehingga makin banyak pengetahuan yang dimiliki semakin tinggi motivasi seseorang.

Sebaliknya, pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai- nilai baru yang diperkenalkan. Pada kenyataanya dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa pendidikan belum tentu mempengaruhi motivasi karena pada dasarnya setiap orang memiliki cara tersendiri untuk mengetahui sebuah informasi.

c. Persepsi Pasangan Usia Subur (PUS) Tentang Kontrasepsi Metode Operatif Pria Berdasarkan Pekerjaan PUS

Berdasarkan hasil penelitian dapat diinformasikan bahwa responden yang bekerja memiliki persepsi negatif tentang kontrasepsi metode operatif pria sebanyak lima responden (100%). Persepsi merupakan pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diindrasikan sehingga merupakan respon yang integrated dalam individu. Karena dalam pengindraan orang akan mengaitkan dengan stimulus, sedangkan dalam persepsi dikaitkan dengan objek (Walgito, 2004), persepsi seseorang dapat dipengaruhi oleh pekerjaan karena pekerjaan dapat menentukan status ekonomi seseorang. terkait dengan persepsi negatif responden tentang kontrasepsi metode operatif pria, responden yang bekerja mengalami hambatan dalam menambah pengetahuan tentang kontrasepsi metode operatif pria.

Rutininitas bekerja dan kewajiban bekerja dengan rentang waktu tertentu membuat responden kurang perhatian untuk menambah wawasan tentang kontrasepsi dan akhirnya memahami hanya sedikit, dengan demikian berdampak pada persepsi responden menjadi negatif.

Responden yang memiliki pekerjaan tetap, kontinue dan banyak waktu, di mungkinkan akan lebih banyak memiliki kesempatan untuk menggali informasi terkait keluarga berencana. Pekerjaan mempunyai peranan penting dalam mendapatkan informasi tambahan di luar pendidikan formal.

Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2010), bahwa pekerjaan memiliki peranan penting dalam menentukan kualitas manusia, pekerjaan memberikan kesenjangan antara informasi kesehatan dan praktek yang memotivasi seseorang untuk memperoleh informasi dan berbuat sesuatu untuk menghindari masalah kesehatan.

Hasil penelitian Lestari (2010) menyebutkan motivasi pria dalam kategori kurang sebanyak 10 responden (17%) dengan pekerjaan sebagai buruh. Hal ini dapat dipengaruhi karena pria yang bekerja sebagai buruh mayoritas memiliki penghasilan yang kurang sehingga lebih mementingkan untuk mencukupi kebutuhan keluarga sehingga mempengaruhi tingkat motivasi pria pasangan usia subur karena biaya dalam penggunaan kontrasepsi MOP tidak murah. Menurut teori keluarga dengan status ekonomi yang lebih baik akan mudah memenuhi kebutuhan dibandingkan dengan keluarga dengan status ekonomi rendah, jadi hal ini dapat mempengaruhi motivasi.

d. Persepsi Pasangan Usia Subur (PUS) Tentang Kontrasepsi Metode Operatif Pria Berdasarkan Penghasilan PUS

Berdasarkan hasil penelitian dapat diinformasikan bahwa responden berpenghasilan \leq UMK memiliki persepsi negatif tentang kontrasepsi metode operatif pria sebanyak 10 responden (71,4%). Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden tingkat pendapatannya \leq UMK memiliki persepsi negatif.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunarsih, Evrianasari dan Damayanti (2015), bahwa kemampuan ekonomi keluarga tidak mempengaruhi dalam menetapkan suatu metode kontrasepsi dan memutuskan

apakah ingin menerapkan program keluarga berencana. Sebagian besar responden menggunakan alat kontrasepsi di Puskesmas dan menggunakan jaminan kesehatan sehingga masyarakat tidak dipungut biaya untuk kontrasepsi dan sebagian besar responden yang tidak menggunakan jaminan kesehatan memilih menggunakan alat kontrasepsi non efektif yang lebih terjangkau karena sesuai dengan kemampuan ekonomi keluarga (Arliana, Serake, dan Seweng, 2013).

Namun hal ini didukung oleh Soetjatiningsih (2014), yang menyatakan bahwa pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang dalam pemilihan kontrasepsi. Tingkat ekonomi masyarakat berkaitan erat dengan kemampuan masyarakat dalam membeli alat kontrasepsi (Bernadus, Madianung, dan Masi, 2013).

Menurut Notoadmodjo (2012), bahwa sosial ekonomi mempengaruhi tingkat kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Status ekonomi dapat menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu.

4. Kelemahan Penelitian

Peneliti menyadari adanya kelemahan dalam pelaksanaan penelitian ini, dimana pada masa pandemi seperti sekarang ini, serta adanya keterbatasan waktu dalam melakukan penelitian sehingga tidak menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner terbuka, sehingga informasi yang diperoleh hanya pada persepsi responden .